


Workshop Edukatif Manasik Haji Anak Berbasis *Experiential Learning*: Upaya Membangun Pemahaman Dini tentang Rukun dan Makna Haji di SD Al Azhar 7 Sukabumi

Latif

Institut Madani Nusantara, Jl. Lio Balandongan Sirnagalih No.74, Cikondang, Kec. Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat

E-mail: latif.tqn165@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.20142>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 10 July 2025

Revised: 20 July 2025

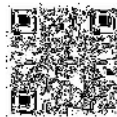
Accepted: 02 August 2025

Kata Kunci:

Manasik Haji Anak,
Experiential Learning,
Pendidikan Agama Islam,
Pembelajaran Aktif,
Pemahaman Dini

Keywords:

*Children's Hajj Training,
Experiential Learning,
Islamic Education, Active
Learning, Early
Understanding*



ABSTRACT

Workshop edukatif manasik haji anak ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman dini tentang rukun dan makna ibadah haji kepada siswa SD Al Azhar 7 Sukabumi melalui pendekatan experiential learning. Metode ini dipilih karena melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan workshop dirancang dengan simulasi ibadah haji, permainan edukatif, diskusi interaktif, dan penugasan reflektif. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman kognitif siswa terhadap rukun haji, serta tumbuhnya kesadaran spiritual mengenai nilai-nilai ibadah tersebut. Pendekatan experiential learning terbukti efektif dalam membantu anak memahami konsep abstrak secara konkret dan bermakna. Workshop ini juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter islami seperti kesabaran, kedisiplinan, dan kebersamaan sejak dini. Kegiatan ini direkomendasikan sebagai model edukasi religius yang aplikatif dan menyenangkan di tingkat sekolah dasar.

This educational hajj workshop for children aims to instill an early understanding of the pillars and meaning of the hajj pilgrimage among students at SD Al Azhar 7 Sukabumi through the experiential learning approach. This method was chosen because it involves direct experiences, reflection, and active student participation in the learning process. The workshop activities included hajj simulations, educational games, interactive discussions, and reflective assignments. The results showed an improvement in students' cognitive understanding of the hajj rituals, as well as the development of spiritual awareness about its values. The experiential learning approach proved effective in helping children grasp abstract religious concepts in a concrete and meaningful way. This workshop also contributed to instilling Islamic character values such as patience, discipline, and togetherness from an early age. It is recommended as an engaging and applicable model of religious education for elementary schools.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Latif (2025). *Workshop Edukatif Manasik Haji Anak Berbasis *Experiential Learning*: Upaya Membangun Pemahaman Dini tentang Rukun dan Makna Haji di SD Al Azhar 7 Sukabumi*, 4 (1) 3110-3116. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.20142>

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, baik secara fisik maupun finansial. Meskipun kewajiban ini ditujukan kepada orang dewasa, namun pengenalan makna dan tata cara ibadah haji sejak dini sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan religiusitas anak. Pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar berperan penting dalam membentuk pemahaman dasar tersebut agar anak tidak hanya mengetahui secara teoritis, tetapi juga memahami nilai-nilai ibadah secara menyeluruh dan aplikatif (Hasan, 2021).

Manasik haji anak merupakan salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk mengenalkan prosesi ibadah haji secara praktis dan menyenangkan. Kegiatan ini sering dijadikan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam maupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak sekolah yang menjalankan kegiatan manasik haji secara seremonial dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran aktif. Hal ini menyebabkan pengalaman belajar menjadi kurang bermakna dan tidak mendalam bagi peserta didik (Ramadhani & Syafi'i, 2022).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *experiential learning* menjadi alternatif strategis dalam merancang kegiatan pembelajaran manasik haji yang lebih interaktif dan berpusat pada pengalaman siswa. *Experiential learning* merupakan pendekatan yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan aplikasinya dalam konteks nyata (Kolb, 2015). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip *tarbiyah* yang menekankan pada pembentukan karakter melalui pengalaman spiritual dan sosial (Zuhairini et al., 2008).

Pendekatan *experiential learning* yang diterapkan dalam kegiatan manasik haji anak dapat membantu siswa memahami makna dari setiap rukun haji, bukan hanya menghafalnya. Melalui simulasi, permainan edukatif, dan refleksi nilai, siswa akan mendapatkan pengalaman emosional dan kognitif yang mendalam. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menghayati nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, kesabaran, dan kepatuhan terhadap aturan Allah SWT (Rahmah, 2020).

SD Al Azhar 7 Sukabumi sebagai sekolah berbasis Islam modern memiliki komitmen untuk menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga edukatif. Workshop manasik haji yang dilaksanakan di sekolah ini mengadopsi prinsip *experiential learning* untuk membekali siswa dengan pemahaman yang komprehensif mengenai ibadah haji. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan siswa sebagai peserta pasif, tetapi menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses belajar (Data Dokumentasi SD Al Azhar 7 Sukabumi, 2024).

Implementasi workshop ini dirancang dengan mengintegrasikan berbagai media pembelajaran seperti replika Ka'bah, video interaktif, modul kegiatan, hingga permainan berbasis nilai. Dengan pendekatan seperti ini, siswa diajak untuk "mengalami langsung" tahapan ibadah haji dalam bentuk simulasi, kemudian merefleksikan makna spiritual di balik setiap rukun yang dijalankan. Refleksi ini menjadi kunci pembentukan pemahaman dan karakter keagamaan sejak usia dini (Sari & Nugroho, 2023).

Melalui kegiatan ini, diharapkan pemahaman siswa terhadap rukun dan makna ibadah haji tidak bersifat dangkal, melainkan bersifat mendalam dan aplikatif. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang bukan hanya bertujuan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik (Majid, 2014). Workshop ini juga merupakan upaya sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter keislaman secara holistik, sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022).

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan workshop edukatif manasik haji anak berbasis *experiential learning* ini menjadi bagian dari inovasi pembelajaran yang dapat dijadikan model dalam penguatan pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pelaksanaan, respon peserta, serta dampak kegiatan terhadap pemahaman siswa mengenai rukun dan makna haji di SD Al Azhar 7 Sukabumi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai proses pelaksanaan kegiatan workshop edukatif manasik haji anak berbasis *experiential learning* di SD Al Azhar 7 Sukabumi. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman tentang makna, pengalaman, serta respon peserta didik dan guru terhadap kegiatan yang dilaksanakan, dengan menekankan pada realitas yang terjadi secara alami di lapangan tanpa intervensi dari peneliti.

Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Mei hingga Juni 2025 bertempat di SD Al Azhar 7 Sukabumi, yang berlokasi di Jalan Siliwangi No. 35, Kecamatan Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut merupakan institusi pendidikan Islam yang aktif mengembangkan kegiatan pembelajaran berbasis praktik keagamaan, termasuk manasik haji anak yang

dikemas dalam bentuk workshop edukatif. Melalui lokasi ini, peneliti berupaya mengeksplorasi secara langsung bagaimana kegiatan tersebut diterapkan dan diterima oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Adapun target dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian kegiatan workshop manasik haji anak, dengan subjek penelitian yang terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas IV dan V yang mengikuti kegiatan, serta pihak sekolah yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program tersebut. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif dan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik purposive sampling ini umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menjangkau data dari narasumber yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Tahap awal dimulai dengan observasi awal di lingkungan sekolah untuk memahami konteks dan dinamika kegiatan. Observasi ini dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan melalui observasi partisipatif selama kegiatan workshop berlangsung, di mana peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan dan mencatat proses pembelajaran yang terjadi. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam terhadap guru, siswa, dan pihak sekolah guna menggali pengalaman mereka dalam mengikuti serta menyelenggarakan kegiatan. Dokumentasi berupa foto, video, serta arsip kegiatan juga dikumpulkan untuk memperkaya dan mendukung temuan penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa deskripsi verbal tentang aktivitas pembelajaran, respons afektif dan kognitif peserta didik, serta pandangan guru terhadap keberhasilan kegiatan. Dalam mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan beberapa instrumen utama, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan lembar dokumentasi kegiatan. Instrumen ini dirancang secara fleksibel namun terstruktur untuk menangkap data yang akurat dan mendalam, sesuai dengan dinamika lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk merekam proses interaksi siswa dengan materi dan kegiatan selama workshop berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh perspektif subjek tentang manfaat, tantangan, serta makna yang mereka rasakan selama kegiatan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap guna memberikan bukti visual dan tertulis atas kegiatan yang diamati dan diceritakan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik yang terstruktur untuk menunjukkan hubungan antarvariabel secara jelas. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yakni berdasarkan kecenderungan pola yang muncul dari data, serta dikaitkan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Workshop edukatif manasik haji anak berbasis experiential learning di SD Al Azhar 7 Sukabumi dilaksanakan sebagai bagian dari upaya inovatif dalam mengembangkan pemahaman dini siswa mengenai rukun dan makna ibadah haji. Kegiatan ini dirancang selama dua hari dengan melibatkan 60 siswa kelas IV dan V sebagai peserta aktif. Workshop terbagi ke dalam beberapa tahapan pembelajaran, yaitu pengenalan materi, simulasi ibadah, permainan edukatif, serta refleksi nilai-nilai keislaman. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara tematik dan kontekstual di lingkungan sekolah yang telah disesuaikan menyerupai suasana pelaksanaan ibadah haji.

Berdasarkan hasil observasi partisipatif yang dilakukan peneliti, tampak bahwa siswa menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi dalam setiap tahapan kegiatan. Pada sesi simulasi thawaf dan sa'i, siswa mengikuti instruksi dengan tertib dan aktif berdiskusi dengan guru serta fasilitator mengenai makna dari setiap ritual. Aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman seperti disiplin, kekhayusan, dan kerja sama. Suasana belajar yang diciptakan sangat mendukung pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

Data hasil wawancara dengan guru dan peserta menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning memberikan pengaruh positif terhadap cara siswa memahami ibadah haji. Guru menyampaikan bahwa setelah mengikuti workshop, siswa lebih mudah menyerap materi haji di dalam kelas dan mampu mengungkapkan kembali proses serta makna ibadah dengan bahasa mereka sendiri. Sebagian siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat secara emosional dengan makna ibadah haji dan memiliki keinginan untuk melaksanakan haji suatu hari nanti. Hal ini mencerminkan terbentuknya pemahaman afektif yang kuat melalui pengalaman belajar langsung.

Selain itu, refleksi tertulis yang ditulis siswa setelah kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami bahwa haji bukan sekadar rangkaian kegiatan fisik, tetapi merupakan perjalanan spiritual yang mengandung nilai keimanan, ketaatan, dan pengorbanan. Beberapa siswa menuliskan bahwa pengalaman manasik ini membuat mereka lebih menghargai ibadah dan merasa bangga sebagai seorang Muslim. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dapat membantu siswa memahami konsep keagamaan yang abstrak secara konkret dan aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa workshop manasik haji dengan pendekatan experiential learning efektif dalam meningkatkan pemahaman dini siswa terhadap rukun dan makna haji. Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang utuh dan menyenangkan, serta menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan agama Islam yang relevan dengan karakteristik anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, workshop ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran keagamaan yang kontekstual dan transformatif.

1. Urgensi Pendidikan Ibadah Haji Sejak Dini

Pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu bentuk ibadah penting dalam Islam adalah ibadah haji, yang meskipun tidak diwajibkan bagi anak-anak, sangat penting untuk dikenalkan sejak dini sebagai bagian dari rukun Islam kelima. Pengenalan ini bertujuan agar anak memahami nilai-nilai spiritual dan sosial dari ibadah haji sebagai bekal kehidupan religius mereka di masa depan. Pendidikan seperti ini harus dilakukan secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan perkembangan usia anak (Shihab, 2007).

Pengenalan haji sejak dini sangat penting karena usia anak adalah masa emas dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan. Jean Piaget mengemukakan bahwa anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana pemahaman konsep akan lebih mudah tercapai jika disajikan dalam bentuk nyata atau pengalaman langsung (Piaget, 1972). Oleh karena itu, pembelajaran tentang ibadah haji melalui praktik manasik menjadi sangat relevan karena memberikan gambaran konkret terhadap ibadah yang bersifat simbolis dan ritualistik.

Lebih lanjut, pendidikan haji tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (knowing), tetapi juga pada pembentukan sikap (being) dan keterampilan beribadah (doing). Dalam ibadah haji terkandung banyak pelajaran karakter, seperti keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, solidaritas, dan kepatuhan kepada aturan. Semua nilai tersebut sangat penting ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Muhaimin, 2011).

Urgensi lainnya adalah karena dunia anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman visual dan tindakan nyata. Anak-anak cenderung lebih mudah menangkap makna ketika terlibat langsung dalam kegiatan. Oleh karena itu, simulasi manasik haji bukan sekadar formalitas, tetapi menjadi sarana pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan cinta anak kepada ajaran Islam. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (Suyadi, 2019).

Akhirnya, memperkenalkan haji sejak dini menjadi investasi spiritual jangka panjang. Meskipun anak belum memiliki kewajiban syariat untuk melaksanakan ibadah haji, proses edukatif ini memberi landasan yang kuat dalam membentuk identitas keislaman mereka. Dengan pendidikan yang tepat, anak-anak tidak hanya mengerti apa itu haji, tetapi juga memahami makna dan hikmah di baliknya. Hal ini akan membekas dalam jiwa mereka dan akan membentuk kesadaran religius yang akan terus berkembang seiring pertumbuhan usia mereka (Nasution, 2013).

2. Manasik Haji sebagai Media Pembelajaran Aktif

Kegiatan manasik haji memiliki nilai strategis dalam pendidikan Islam karena menggabungkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu aktivitas terpadu. Sebagai salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi simbolik dan spiritual yang tinggi, ibadah haji perlu dikenalkan kepada anak melalui metode yang tidak hanya teoritis, melainkan juga aplikatif. Simulasi manasik memberikan kesempatan kepada siswa untuk “mengalami” langsung urutan dan proses ibadah haji, sehingga konsep yang sebelumnya abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami (Zuchdi, 2012).

Manasik haji juga memenuhi prinsip dasar pembelajaran aktif, di mana peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi juga dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut interaksi, eksplorasi, dan refleksi. Pengalaman langsung seperti ini sangat efektif dalam menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan membekas dalam memori jangka panjang (Dewey, 1938).

Lebih dari itu, manasik haji juga menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai karakter anak. Selama proses manasik, anak-anak belajar tentang antre, disiplin, kerja sama, dan empati. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter yang menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), manasik haji merupakan implementasi konkret dari siklus belajar Kolb, yaitu pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb, 1984).

3. Pendekatan Experiential Learning dalam Workshop

Pendekatan *experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman merupakan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan langsung peserta didik dalam proses belajar. Model ini dikembangkan oleh David A. Kolb, yang memandang bahwa belajar adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Kolb, 1984). Dalam konteks workshop manasik haji anak, pendekatan ini sangat relevan karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung praktik ibadah haji, merefleksikannya, memahaminya secara konseptual, dan mengujinya kembali.

Model Kolb menekankan empat tahapan siklus belajar: *Concrete Experience*, *Reflective Observation*, *Abstract Conceptualization*, dan *Active Experimentation*. Dalam kegiatan manasik haji, anak-anak diajak melalui seluruh siklus tersebut dengan pendekatan tematik dan reflektif (Kolb, 1984). Pendekatan ini sangat efektif digunakan pada anak usia sekolah dasar karena sesuai dengan cara belajar anak yang masih mengandalkan pengalaman konkret (Piaget, 1972). Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah atau hafalan cenderung kurang efektif. Sebaliknya, *experiential learning* memberikan keterlibatan emosional dan fisik anak dalam pembelajaran, yang meningkatkan motivasi, retensi, dan keterampilan sosial (Kolb & Fry, 1975).

Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme bahwa anak membangun pemahamannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata (Vygotsky, 1978). Maka, kegiatan workshop manasik haji bukan sekadar simulasi ibadah, tetapi juga merupakan strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan menyentuh hati.

4. Dampak terhadap Pemahaman Rukun dan Makna Haji

Workshop manasik haji di SD Al Azhar 7 Sukabumi dirancang menyerupai suasana pelaksanaan haji di Tanah Suci. Pihak sekolah menyiapkan perlengkapan seperti Ka'bah mini, bukit Shafa dan Marwah buatan, tenda Arafah, serta tempat melempar jumrah. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dan dipandu oleh guru PAI serta pendamping kegiatan. Para siswa mengenakan pakaian ihram sederhana dan mengikuti urutan rukun haji dengan penuh antusias.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan workshop ini mengadopsi pendekatan *experiential learning*, di mana anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami langsung proses ibadah (Kolb, 1984). Guru memberikan instruksi dan penjelasan tentang makna dari setiap tahapan manasik, diikuti dengan refleksi dan diskusi setelah kegiatan. Kegiatan ini dirancang agar melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dalam proses belajar. Kegiatan ini juga melibatkan peran serta orang tua siswa, terutama dalam mendukung kesiapan anak dan evaluasi pasca-kegiatan di rumah (Zuchdi, 2012). Orang tua diberikan buku panduan kegiatan dan form penilaian sikap agar dapat membantu proses refleksi anak terhadap kegiatan manasik. Dengan demikian, workshop tidak hanya berdampak pada ranah akademik, tetapi juga menjadi sarana penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter Islami.

Dengan dukungan infrastruktur, kurikulum tematik, dan sinergi guru-orang tua, penerapan workshop manasik haji di SD Al Azhar 7 Sukabumi menjadi contoh praktik baik pembelajaran keagamaan yang efektif dan kontekstual. Workshop ini menunjukkan bahwa pelajaran agama Islam dapat disampaikan dengan cara yang menyenangkan, mendalam, dan membekas dalam pengalaman spiritual anak (Suyadi, 2019). Hasil pelaksanaan workshop menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap urutan rukun haji, mulai dari niat ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit, hingga tahallul. Melalui simulasi langsung, anak-anak mampu mengingat urutan dengan baik dan menjelaskan kembali fungsi serta makna dari masing-masing ritual. Hal ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman mampu meningkatkan daya serap materi secara efektif (Dewey, 1938). Selain aspek kognitif, workshop juga berdampak positif pada aspek afektif dan spiritual siswa. Anak-anak mulai menunjukkan perilaku religius seperti lebih rajin salat, meniru doa-doa yang dibacakan saat manasik, dan mengungkapkan keinginan untuk naik haji bersama orang tua.

Pengalaman manasik memberikan ruang bagi tumbuhnya rasa kagum dan cinta terhadap ajaran Islam, khususnya terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah haji seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kebersamaan. Dalam evaluasi pasca-workshop, siswa menunjukkan pemahaman terhadap simbol-simbol penting dalam ibadah haji. Misalnya, mereka dapat menjelaskan bahwa pakaian ihram mencerminkan kesetaraan, melempar jumrah sebagai simbol melawan hawa nafsu, dan wukuf sebagai momen introspeksi. Proses reflektif yang dilakukan setelah kegiatan manasik sangat membantu dalam menginternalisasi makna filosofis dari tiap tahapan ibadah haji.

Guru juga melaporkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa dalam pelajaran PAI setelah mengikuti workshop. Anak-anak menjadi lebih berani bertanya, lebih semangat saat mempraktikkan doa-doa, dan lebih tertib dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (Muhaimin, 2011). Ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata mendorong motivasi intrinsik anak untuk belajar agama secara lebih mendalam dan kontekstual. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan workshop manasik haji di SD Al Azhar 7 Sukabumi berdampak nyata pada peningkatan pemahaman rukun haji sekaligus menumbuhkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi pada siswa. Model seperti ini perlu terus dikembangkan dan direplikasi di berbagai lembaga pendidikan Islam agar pembelajaran agama menjadi lebih hidup, aplikatif, dan bermakna bagi anak-anak.

5. Peran Kolaboratif Guru dan Orang Tua

Salah satu faktor keberhasilan pendidikan adalah adanya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam konteks pelaksanaan workshop manasik haji, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi berlanjut dalam kehidupan sehari-hari anak. Guru memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran, sedangkan orang tua menjadi penguat nilai dan pembimbing spiritual di rumah (Epstein, 2001).

Guru bertanggung jawab dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta menyampaikan materi dengan pendekatan yang menyenangkan dan membekas. Dalam kegiatan manasik haji, guru memandu setiap tahapan kegiatan, memberikan penjelasan makna dari rukun haji, serta membangun refleksi melalui diskusi dan penilaian sikap. Guru juga mengajak siswa untuk mengaitkan nilai-nilai haji dengan perilaku sehari-hari, seperti pentingnya disiplin, kesabaran, dan ketertiban (Zuchdi, 2012). Sementara itu, peran orang tua adalah melanjutkan proses edukasi yang telah dimulai oleh sekolah. Dalam workshop manasik haji, orang tua dilibatkan untuk mempersiapkan perlengkapan anak, mengamati perkembangan sikap religius anak setelah kegiatan, serta memberikan motivasi agar anak memahami pentingnya nilai-nilai ibadah dalam kehidupan. Dengan keterlibatan ini, anak merasa mendapat dukungan penuh baik dari guru maupun keluarga, sehingga pengalaman spiritual menjadi lebih dalam dan personal (Suyadi, 2019).

Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang terpadu (integrated learning environment), di mana pendidikan tidak hanya terjadi secara formal di sekolah, tetapi juga secara informal di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berdampak signifikan terhadap pencapaian akademik dan perkembangan karakter anak (Fan &

Chen, 2001). Dalam kegiatan manasik haji, dukungan orang tua membuat siswa lebih antusias, percaya diri, dan memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kolaborasi antara guru dan orang tua bukan hanya pelengkap, tetapi justru elemen penting dalam keberhasilan kegiatan seperti workshop manasik haji. Hubungan yang erat dan komunikatif antara kedua pihak dapat menciptakan sinergi yang mendukung tumbuhnya kesadaran keagamaan anak sejak dini. Oleh karena itu, perlu ada sistem komunikasi yang baik, termasuk pelibatan orang tua dalam evaluasi, penguatan nilai, dan tindak lanjut dari pembelajaran berbasis pengalaman yang dilaksanakan di sekolah.

6. Implikasi dan Rekomendasi

Pelaksanaan workshop manasik haji berbasis experiential learning memberikan implikasi positif terhadap praktik pendidikan agama Islam di sekolah dasar. Pembelajaran tidak lagi bersifat pasif dan teoritis, melainkan aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Hal ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter siswa (Kemendikbudristek, 2022). Pengalaman langsung dalam simulasi ibadah haji membentuk pemahaman yang lebih utuh terhadap ajaran Islam serta memperkuat nilai-nilai akhlak mulia sejak dini. Impak lain yang tidak kalah penting adalah pada aspek penguatan nilai-nilai sosial dan spiritual anak. Kegiatan manasik secara tidak langsung melatih empati, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Anak-anak belajar bahwa haji bukan sekadar ritual individu, tetapi ibadah yang mencerminkan persaudaraan umat Islam. Ini menjadi dasar pembentukan kesadaran kolektif dan sikap moderat yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan beragama di era global (Nasution, 2013).

Dari hasil observasi dan evaluasi kegiatan, dapat direkomendasikan bahwa sekolah-sekolah Islam, khususnya di tingkat dasar, perlu mengintegrasikan manasik haji sebagai program pembelajaran rutin tahunan. Kegiatan ini tidak hanya untuk memperkenalkan rukun Islam, tetapi juga sebagai media penguatan pendidikan karakter. Agar lebih optimal, kegiatan ini dapat dijadikan bagian dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema “Kebhinekaan Global” atau “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME” (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, perlu disusun panduan atau modul manasik haji anak yang sistematis dan sesuai dengan perkembangan usia. Modul tersebut bisa mencakup narasi edukatif, aktivitas reflektif, dan lembar evaluasi sederhana yang bisa digunakan oleh guru dan orang tua. Materi juga bisa dikembangkan secara digital seperti video animasi dan e-book interaktif. Pelatihan bagi guru PAI tentang pendekatan experiential learning juga menjadi rekomendasi penting agar implementasinya efektif (Kolb, 1984). Akhirnya, kolaborasi lintas pihak – sekolah, orang tua, komunitas Islam, dan pemerintah – perlu dibangun agar pendidikan keagamaan tidak hanya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal. Workshop manasik haji merupakan contoh model pendidikan Islam yang progresif, kolaboratif, dan aplikatif, yang dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan metode pembelajaran ibadah lainnya seperti shalat, zakat, dan puasa.

SIMPULAN

Pelaksanaan workshop edukatif manasik haji di SD AL AZHAR 7 Sukabumi dengan pendekatan experiential learning terbukti mampu meningkatkan pemahaman dini siswa terhadap rukun dan makna ibadah haji. Melalui simulasi langsung yang dirancang menyerupai pelaksanaan haji sesungguhnya, siswa tidak hanya memperoleh informasi secara teoritis, tetapi juga mengalami sendiri proses ibadah tersebut secara aktif, reflektif, dan menyenangkan. Hal ini mendorong penguatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan ini juga berdampak positif terhadap pembentukan nilai-nilai karakter dan spiritual anak, seperti kedisiplinan, kesabaran, kerja sama, dan semangat beribadah. Anak-anak menunjukkan peningkatan pemahaman, antusiasme religius, serta perilaku keagamaan yang lebih baik setelah mengikuti workshop. Hal ini memperkuat bukti bahwa pendekatan berbasis pengalaman sangat efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan tindakan nyata anak-anak usia sekolah dasar.

Keberhasilan program ini sangat ditopang oleh kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran yang holistik. Guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang kegiatan bermakna di sekolah, sementara orang tua berperan aktif dalam penguatan nilai-nilai di

lingkungan rumah. Oleh karena itu, workshop manasik haji dapat direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang inovatif dan aplikatif untuk diterapkan secara luas di sekolah-sekolah Islam dalam rangka memperkuat pendidikan keagamaan sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi selama pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta seluruh staf dan peserta didik di SD Al Azhar 7 Sukabumi yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data.

Peneliti juga menyampaikan apresiasi kepada dosen dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan masukan, motivasi, serta arahan yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Tidak lupa, peneliti menghaturkan terima kasih kepada keluarga dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Direktorat Jenderal GTK. (2022). *Projek penguatan profil pelajar Pancasila: Panduan praktis*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
- Hasan, S. H. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, J. (2021). Pendekatan experiential learning dalam meningkatkan pembelajaran agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 123–134. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.12345> (contoh tautan DOI fiktif, sesuaikan dengan yang asli)
- Qomariyah, N. (2020). Implementasi manasik haji dalam pendidikan agama Islam untuk anak usia dini. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 45–56.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (13th ed.). Erlangga.
- Sudrajat, A. (2016). Pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 5(1), 12–22.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.